

Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* pada Wanita Usia Subur dengan Kejadian *Fluor Albus* di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Mona Taliu¹, Ayu Puspita², Prinawati³

^{1,2,3}Universitas Eka Harap

Email: monataliu@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Fluor Albus* merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami wanita usia subur. Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian *Fluor Albus* adalah perilaku *Vulva Hygiene*. Perilaku yang baik dapat membantu menjaga kebersihan organ reproduksi dan menurunkan risiko gangguan kesehatan. Tujuan: Menganalisis hubungan perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 44 responden yang dipilih menggunakan *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil: Berdasarkan penelitian terhadap 44 responden, perilaku *Vulva Hygiene* kategori baik sebanyak 18 responden (41%), cukup 15 responden (34%), dan kurang 11 responden (25%). Responden yang mengalami *Fluor Albus* sebanyak 23 responden (52%), dan 21 responden (48%) tidak mengalami *Fluor Albus*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *Pearson Chi-Square* = 34,380 dengan *P-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya.

Kata Kunci: Perilaku, *Vulva Hygiene*, *Fluor Albus*, Wanita Usia Subur

Abstract

Background: Fluor Albus is a reproductive health problem commonly experienced by women of reproductive age. One factor that may influence the occurrence of Fluor Albus is Vulva Hygiene behavior. Good Vulva Hygiene behavior can help maintain reproductive organ cleanliness and reduce the risk of health problems. Objective: To analyze the correlation between Vulva Hygiene behavior and the occurrence of Fluor Albus among women of reproductive age at Kereng Bangkirai Public Health Center, Palangka Raya. Methods: This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 44 respondents selected using consecutive sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. Results: Based on the study of 44 respondents, 18 respondents (41%) had good Vulva Hygiene behavior, 15 respondents (34%) had moderate behavior, and 11 respondents (25%) had poor behavior. A total of 23 respondents (52%) experienced Fluor Albus, while 21 respondents (48%) did not experience Fluor Albus. The Chi-Square test showed a Pearson Chi-Square value of 34.380 with a P-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant correlation between Vulva Hygiene behavior and the occurrence of Fluor Albus. Conclusion: There is a significant correlation between Vulva Hygiene behavior and the occurrence of Fluor Albus among women of reproductive age at Kereng Bangkirai Public Health Center, Palangka Raya.

Keywords: Behavior, Vulva Hygiene, Fluor Albus, Women of Reproductive Age

1. PENDAHULUAN

Vulva Hygiene merupakan upaya atau tindakan dalam menjaga kebersihan organ kewanitaan bagian luar beserta area di sekitarnya. Organ reproduksi bagian luar meliputi *mons pubis*, *labia mayora*, *labia minora*, *klitoris*, serta bagian pendukung di sekitarnya seperti *uretra*, *vagina*, *perineum*, dan *anus*. Tindakan ini dilakukan untuk mempertahankan kebersihan dan kesehatan organ reproduksi wanita bagian luar agar terhindar dari infeksi maupun gangguan kesehatan (Gede Subhaktiyasa, 2024). Wanita usia subur (WUS) merupakan wanita berusia 15–49 tahun yang secara alami dikatakan siap mengalami

kehamilan (Kemenkes, 2020). Masalah kesehatan reproduksi yang sering dijumpai pada WUS salah satunya adalah keputihan atau *Fluor Albus*, yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis.

Keputihan fisiologis umumnya ditandai dengan cairan berwarna bening, tidak berbau, dan tidak menimbulkan rasa gatal, sedangkan keputihan patologis dapat disertai perubahan warna cairan, bau tidak sedap, rasa gatal, dan iritasi pada area genital (Nikmah & Widyasih, 2022). Keputihan dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya *Vulva Hygiene* yang kurang tepat, seperti jarang mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan *pantyliner* dalam waktu lama, serta cara membersihkan organ reproduksi yang kurang benar. di Indonesia, sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya dan 45% mengalaminya lebih dari satu kali (Janar Wulan *et al.*, 2024). di Provinsi Kalimantan Tengah, sebanyak 46% perempuan usia 15–49 tahun pernah mengalami keputihan (Widiarti, 2023).

Berdasarkan survei peneliti pada 11 Mei 2026, di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya pada tahun 2024 terdapat 2.456 WUS dengan 36 kasus keputihan (1,47%), sedangkan pada tahun 2025 terdapat 2.521 WUS dengan 42 kasus keputihan (1,67%). Hasil wawancara pada survei pendahuluan menunjukkan terdapat 6 orang yang mengalami keputihan; 2 orang (33%) memiliki perilaku *Vulva Hygiene* kurang tepat, 1 orang (16,7%) sering menggunakan *pantyliner* dalam waktu lama, dan 3 orang (50%) kurang menjaga kebersihan genital saat menstruasi seperti jarang mengganti pembalut.

Fluor Albus dapat disebabkan oleh faktor infeksi maupun noninfeksi. Faktor noninfeksi antara lain kurang terjaganya kebersihan organ reproduksi, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, kebiasaan jarang mengganti pembalut, perawatan menstruasi yang kurang tepat, dan penggunaan pakaian yang terlalu ketat (Putri & Mulyana, 2026). Perawat memiliki peran penting dalam pencegahan *Fluor Albus* melalui edukasi mengenai kebersihan organ reproduksi, seperti membersihkan area genital dengan tepat, mengganti pakaian dalam dan pembalut secara teratur, serta menggunakan pakaian yang nyaman dan menyerap keringat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan perilaku *Vulva Hygiene* pada wanita usia subur dengan kejadian *Fluor Albus* di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* merupakan penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dilakukan satu kali pada satu waktu (Nursalam, 2022). Populasi penelitian adalah wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya sebanyak 50 WUS, dengan sampel sebanyak 44 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan *consecutive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner perilaku *Vulva Hygiene* dan kuesioner kejadian *Fluor Albus* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel independen adalah perilaku *Vulva Hygiene* dengan kategori baik, cukup, dan kurang, sedangkan variabel dependen adalah kejadian *Fluor Albus*. Data dikumpulkan pada 29 Juni sampai 07 Juli 2026. Setelah kuesioner terkumpul, data dilakukan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Juni sampai dengan 07 Juli 2026 di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya. Sebanyak 44 responden memenuhi kriteria inklusi dan seluruh data dianalisis menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*.

1). Data Umum

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	15–24 Tahun	11	25%
2.	25–34 Tahun	23	52%
3.	35–44 Tahun	9	20%
4.	45–49 Tahun	1	2%
Jumlah		44	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 44 responden, kelompok umur 25–34 tahun yaitu 23 responden (52%), dan kelompok umur 15–24 tahun berjumlah 11 responden (25%), kelompok umur 35–44 tahun berjumlah 9 responden (20%), dan kelompok umur 45–49 tahun yaitu 1 responden (2%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Status Kehamilan

No.	Status Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Hamil	31	70%
2.	Hamil	13	30%
Jumlah		44	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebagian besar responden tidak hamil yaitu sebanyak 31 responden (70%), dan responden dengan status hamil berjumlah 13 responden (30%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	0	0%
2.	SD	2	5%
3.	SMP	5	11%
4.	SMA/SMK	23	52%
5.	Diploma	4	9%
6.	Sarjana	10	23%
Jumlah		44	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 23 responden (52%), dan responden dengan pendidikan Sarjana berjumlah 10 responden (23%), SMP sebanyak 5 responden (11%), Diploma sebanyak 4 responden (9%), SD sebanyak 2 responden (5%), dan tidak ada responden yang tidak sekolah (0%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pelajar/Mahasiswa	6	14%
2.	Karyawan Swasta	4	9%
3.	Wiraswasta	4	9%
4.	Ibu Rumah Tangga	22	50%

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
5.	Lainnya	8	18%
	Jumlah	44	100%

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 22 responden (50%), dan responden dengan pekerjaan lainnya berjumlah 8 responden (18%), pelajar/mahasiswa sebanyak 6 responden (14%), dan responden yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta masing-masing berjumlah 4 responden (9%).

2). Data Khusus

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku *Vulva Hygiene* pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2026

No.	Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	F	%
1.	Kurang	11	25%
2.	Cukup	15	34%
3.	Baik	18	41%
	Total	44	100%

Berdasarkan Tabel 5 tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *Vulva Hygiene* kategori baik sebanyak 18 responden (41%), kategori cukup sebanyak 15 responden (34%), dan kategori kurang sebanyak 11 responden (25%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian *Fluor Albus* pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya Tahun 2026

No.	Kejadian <i>Fluor Albus</i>	F	%
1.	Tidak Terjadi <i>Fluor Albus</i>	21	48%
2.	Terjadi <i>Fluor Albus</i>	23	52%
	Total	44	100%

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *Fluor Albus* sebanyak 23 responden (52%), sedangkan 21 responden (48%) tidak mengalami *Fluor Albus*.

3). Analisis *Bivariat*

Tabel 7. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus*

Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	Tidak Terjadi N	Tidak Terjadi %	Terjadi N	Terjadi %	Total N	Total %
Baik	18	100%	0	0.0%	18	100%
Cukup	3	20%	12	80%	15	100%
Kurang	0	0,0%	11	100%	11	100%
Total	21	47,7%	23	52,3%	44	100%

Berdasarkan Tabel 7 di atas, responden dengan perilaku *Vulva Hygiene* baik seluruhnya tidak mengalami *Fluor Albus*, responden dengan perilaku cukup sebanyak 3 responden (20%) tidak mengalami *Fluor Albus* dan 12 responden (80%) mengalami *Fluor Albus*, sedangkan seluruh responden dengan perilaku kurang mengalami *Fluor Albus*.

Tabel 8. Hasil Analisis Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus*

<i>Chi-Square Tests</i>	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	34.380	2	0.000
<i>Likelihood Ratio</i>	45.894	2	0.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	30.185	1	0.000
<i>N of Valid Cases</i>	44		

Hasil uji statistik menggunakan *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai $\chi^2 = 34,380$ dengan $df = 2$ dan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* = 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *Vulva Hygiene* pada wanita usia subur dengan kejadian *Fluor Albus* di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya.

b. Pembahasan

1). Perilaku *Vulva Hygiene* pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebagian besar memiliki perilaku *Vulva Hygiene* kategori baik sebanyak 18 responden (41%), kategori cukup sebanyak 15 responden (34%), dan kategori kurang sebanyak 11 responden (25%). Menurut Health Promotion Model (HPM) yang dikembangkan oleh Nola J. Pender (2015), *Vulva Hygiene* merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan yang dilakukan individu untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksi. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan terhadap manfaat tindakan, serta motivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat.

Menurut Fitri (2020), penerapan *Vulva Hygiene* yang baik dapat dilakukan dengan membersihkan organ genital menggunakan air bersih dari arah depan ke belakang, mengganti pakaian dalam secara teratur, menggunakan pakaian dalam berbahan katun yang mudah menyerap keringat, serta menghindari penggunaan cairan pembersih kewanitaian secara berlebihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan perilaku yang baik. Menurut peneliti, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran, kebiasaan menjaga kebersihan organ intim, pengetahuan, serta informasi kesehatan yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun media informasi. Namun, masih terdapat responden dengan perilaku cukup dan kurang sehingga edukasi mengenai penerapan *Vulva Hygiene* yang benar masih perlu ditingkatkan.

2). Kejadian *Fluor Albus* pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, dari 44 responden terdapat 23 responden (52%) yang mengalami *Fluor Albus* dan 21 responden (48%) yang tidak mengalami *Fluor Albus*. Menurut Manuaba (2009), *Fluor Albus* merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan patologis dapat berkaitan dengan infeksi bakteri, jamur, parasit, maupun virus serta dapat dipengaruhi oleh kurangnya kebersihan organ reproduksi, penggunaan pakaian dalam yang lembap, teknik membersihkan organ genital yang kurang tepat, dan penggunaan cairan pembersih kewanitaian secara berlebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukman *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa dari 37 responden, 23 responden (62,2%) mengalami *Fluor Albus* dan 14 responden (37,8%) tidak mengalami *Fluor Albus*. Menurut peneliti, tingginya kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perilaku *Vulva*

Hygiene yang belum diterapkan secara optimal. Kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi yang kurang tepat, penggunaan pakaian dalam yang lembap, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan area genital dapat meningkatkan risiko terjadinya *Fluor Albus*.

3). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Wanita Usia Subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh Pearson *Chi-Square* sebesar 34,380 dengan *P-value* = 0,000 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus*.

Menurut Fitri (2020), *Vulva Hygiene* merupakan tindakan menjaga kebersihan organ kelamin bagian luar wanita beserta area di sekitarnya untuk memelihara kesehatan reproduksi. Kebersihan organ reproduksi yang terjaga dapat membantu mempertahankan keseimbangan vagina serta mencegah pertumbuhan bakteri, jamur, dan mikroorganisme yang berpotensi menyebabkan infeksi. Sebaliknya, perilaku *Vulva Hygiene* yang kurang baik dapat menyebabkan area genital menjadi lembap sehingga mempermudah pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahra *et al.* (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* dengan nilai $p = 0,000$. Penelitian Fitria (2023) juga menyatakan bahwa perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi berhubungan secara signifikan dengan kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur. Hasil tersebut mendukung bahwa perilaku *Vulva Hygiene* yang baik dapat menjaga kebersihan organ reproduksi, mempertahankan keseimbangan *flora normal* vagina, dan membantu mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara fakta dan teori. Sebagian besar responden telah memiliki perilaku *Vulva Hygiene* yang baik, yaitu 18 responden (41%). Menurut teori Health Promotion Model, perilaku kesehatan dapat terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, keyakinan terhadap manfaat tindakan, serta motivasi individu. Kondisi tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa sebagian responden mampu menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khaila Caesar *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya memiliki perilaku *Vulva Hygiene* kategori kurang sebanyak 73 responden (84,9%), sedangkan kategori baik sebanyak 4 responden (4,7%) dan kategori cukup sebanyak 9 responden (10,5%). Perbedaan distribusi tersebut dapat menunjukkan bahwa perilaku *Vulva Hygiene* pada setiap kelompok responden dapat berbeda sesuai dengan karakteristik, pengetahuan, kebiasaan, dan sumber informasi kesehatan yang diterima. Pada penelitian ini, proporsi perilaku kategori baik lebih besar sehingga menunjukkan bahwa kesadaran responden dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sudah cukup baik, meskipun masih diperlukan edukasi secara berkelanjutan bagi responden dengan perilaku cukup dan kurang.

Pada kejadian *Fluor Albus*, hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 responden (52%) mengalami *Fluor Albus* dan 21 responden (48%) tidak mengalami *Fluor Albus*. Menurut Manuaba (2009), *Fluor Albus* dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis dapat terjadi sebagai respons terhadap perubahan hormonal dan tidak selalu menunjukkan adanya gangguan kesehatan, sedangkan keputihan patologis dapat berkaitan dengan infeksi bakteri, jamur, parasit, maupun virus. Oleh karena itu, karakteristik cairan vagina seperti perubahan warna, bau tidak sedap, konsistensi yang tidak normal, rasa gatal, atau rasa tidak nyaman perlu diperhatikan.

Menurut Prawirohardjo (2016), *Fluor Albus* merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah dan dapat terjadi sebagai kondisi fisiologis maupun patologis. Kondisi fisiologis dapat meningkat pada keadaan tertentu, termasuk perubahan hormonal selama kehamilan. Sementara itu, *Fluor Albus* patologis dapat disebabkan oleh infeksi, peradangan, benda asing, atau gangguan pada organ reproduksi dan umumnya disertai perubahan karakteristik cairan serta keluhan pada area genital. Dengan demikian, pemeliharaan kebersihan organ reproduksi merupakan bagian penting dari upaya *promotif* dan *preventif* kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukman *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa dari 37 responden, sebanyak 23 responden (62,2%) mengalami *Fluor Albus* dan 14 responden (37,8%) tidak mengalami *Fluor Albus*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kejadian *Fluor Albus* masih banyak ditemukan pada perempuan. Menurut peneliti, tingginya kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perilaku *Vulva Hygiene* yang belum diterapkan secara optimal, kondisi area genital yang lembap, penggunaan pakaian dalam yang kurang sesuai, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ genital.

Pada analisis hubungan, pola tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh responden dengan perilaku *Vulva Hygiene* baik tidak mengalami *Fluor Albus*, sedangkan seluruh responden dengan perilaku *Vulva Hygiene* kurang mengalami *Fluor Albus*. pada kategori cukup, terdapat 3 responden (20%) yang tidak mengalami *Fluor Albus* dan 12 responden (80%) yang mengalami *Fluor Albus*. Pola tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik perilaku *Vulva Hygiene*, semakin rendah proporsi kejadian *Fluor Albus* pada responden penelitian.

Menurut Fitri (2020), *Vulva Hygiene* dapat dilakukan dengan membersihkan organ genital menggunakan air bersih dari arah depan ke belakang setelah buang air kecil maupun buang air besar, menjaga area genital tetap bersih dan kering, mengganti pakaian dalam secara teratur, menggunakan pakaian dalam berbahan katun yang mudah menyerap keringat, serta menghindari penggunaan cairan pembersih kewanitaian secara berlebihan. Kebiasaan tersebut bertujuan menjaga kondisi area genital sehingga tidak mudah menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme penyebab infeksi. Sebaliknya, perilaku *Vulva Hygiene* yang kurang baik dapat meningkatkan kelembapan dan risiko pertumbuhan mikroorganisme yang dapat memicu *Fluor Albus* patologis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zahra *et al.* (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* dengan nilai $p = 0,000$. Penelitian Fitria (2023) juga menyatakan bahwa perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi berhubungan secara signifikan dengan kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur. Hasil tersebut mendukung teori bahwa perilaku *Vulva Hygiene* yang baik dapat membantu mempertahankan keseimbangan *flora normal* vagina dan mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi. Oleh karena itu, edukasi mengenai cara *Vulva Hygiene* yang benar perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan reproduksi wanita usia subur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya pola yang konsisten antara perilaku *Vulva Hygiene* dan kejadian *Fluor Albus*. Responden dengan perilaku baik menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan responden dengan perilaku cukup dan kurang. Hal ini dapat dipahami karena kebiasaan membersihkan organ genital dengan benar, menjaga area tetap kering, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan memperhatikan kebersihan selama menstruasi merupakan bagian dari pemeliharaan kesehatan reproduksi. Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebersihan secara langsung, tetapi juga merupakan bentuk tindakan pencegahan terhadap gangguan kesehatan reproduksi.

Perawat memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi wanita usia subur melalui edukasi, promosi kesehatan, konseling, dan pendampingan. Edukasi

dapat diberikan mengenai cara membersihkan organ genital dari arah depan ke belakang, pentingnya mencuci tangan sebelum menyentuh area genital, pemilihan pakaian dalam yang sesuai, menjaga area genital tetap kering, serta mengganti pembalut secara teratur selama menstruasi. Pemberian informasi yang dilakukan secara sederhana dan berulang diharapkan dapat membantu responden menerapkan perilaku tersebut secara konsisten.

Kejadian *Fluor Albus* pada penelitian ini juga perlu dipandang sebagai kondisi yang dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Walaupun penelitian menemukan hubungan dengan perilaku *Vulva Hygiene*, kejadian *Fluor Albus* dapat berkaitan pula dengan kondisi hormonal, infeksi, kebersihan pribadi, kelembapan area genital, penggunaan pakaian dalam, kebiasaan saat menstruasi, dan faktor lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yang diteliti, tetapi tidak berarti bahwa perilaku *Vulva Hygiene* merupakan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya *Fluor Albus*.

Nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 34,380 dengan *P-value* 0,000 menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan secara statistik bermakna. Hasil tersebut memperkuat pentingnya perhatian terhadap perilaku *Vulva Hygiene* sebagai salah satu bagian dari upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kerja sama antara wanita usia subur, keluarga, tenaga kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan sehingga informasi mengenai kebersihan organ reproduksi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan perilaku *Vulva Hygiene* tidak hanya diarahkan kepada responden yang sudah mengalami *Fluor Albus*, tetapi juga kepada seluruh wanita usia subur sebagai langkah *promotif* dan *preventif*. Pemeriksaan kepada tenaga kesehatan tetap diperlukan apabila muncul keputihan dengan perubahan warna, bau tidak sedap, rasa gatal, rasa perih, atau keluhan lain yang tidak biasa. Dengan penerapan kebersihan genital yang benar dan pemanfaatan pelayanan kesehatan secara tepat, diharapkan risiko gangguan kesehatan reproduksi dapat diminimalkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 29 Juni sampai 07 Juli 2026 tentang hubungan perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *Vulva Hygiene* kategori baik sebanyak 18 responden (41%), kategori cukup 15 responden (34%), dan kategori kurang 11 responden (25%). Sebagian besar responden mengalami *Fluor Albus* sebanyak 23 responden (52%), sedangkan 21 responden (48%) tidak mengalami *Fluor Albus*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *Pearson Chi-Square* = 34,380 dengan *P-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kereng Bangkirai Palangka Raya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Affandi, T. T., Permata, Y. N., & Shalsabila, P. Y. (2024). Hubungan antara stres dan *Vulva Hygiene* dengan kejadian *Fluor Albus* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.
- [2]. Agustine, P. P. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan).
- [3]. Fitria. (2023). *Associated Vulva Hygiene And Contraception Utilization With Leucorrhoea In Bearchild Age Women*.
- [4]. Gede Subhaktiyasa, P. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.

- [5]. Janar Wulan, A., Hanriko, R., Nur Fiana, D., & Rahmayani, F. (2024). Edukasi Kepada Remaja Putri Kelompok Usia 12-18 Tahun Mengenai Keputihan Dan Cara Pencegahannya Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Reproduksi di Desa Jatisari Kecamatan Jatimulyo Lampung Selatan.
- [6]. Lukman, *et al.* (2025). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Flour Albus pada Siswi di SMP Negeri 21 Palu.
- [7]. Manuaba, I. A. C., Manuaba, I. B. G. F., & Manuaba, I. B. G. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita (Edisi 2). Jakarta: EGC.
- [8]. Nikmah, U. S., & Widyasih, H. (2022). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta.
- [9]. Nursalam. (2020). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.
- [10]. Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2015). *Health Promotion in Nursing Practice* (7th ed.). Pearson.
- [11]. Putri, F. F., & Mulyana, D. S. (2026). Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Tambelang Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat Tahun 2025.
- [12]. Wahyuningtyas, R., Hardianto, G., Paraton, H., Kurniawati, E. M., Hadi, T. H. S., & Putra, M. D. A. (2025). Manajemen *Fluor Albus* pada Wanita. Surabaya: Airlangga University Press.
- [13]. Westermann, S. E. (2021). Hubungan Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian Keputihan.
- [14]. Widiarti, A. (2023). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Keputihan dengan Praktek Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Siswi MAN Kota Palangka Raya.
- [15]. Zahra. (2025). Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dan Akses Informasi dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Teluknaga.